Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital
Vol. 1 No. 1 Februari 2024
e-ISSN:3046-8132; p-ISSN:3046-868X, Hal 01-21
DOI: https://doi.org/10.61132/apke.v1i3.386
Available Online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/APKE

Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kecukupan Modal pada Bank Syariah yang Tercatat Di BEI

Edi Kurniawan [1], Nafisah Nurulrahmatia [2], Puji Muniarty[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Indonesia

Abstract. *Credit risk is a risk that occurs due to the failure of customers or other parties to fulfill their obligations to the bank. Credit risk is the risk of possible losses as a result of non-repayment of credit provided by the bank to debtors (Natasia 2014). The higher the credit risk of a bank, the greater the number of problem loans. Credit risk can be measured by the Non Performing Financing (NPF) ratio. Nugraha 2018) Non Performing Financing or commonly abbreviated as NPF is the ratio between problematic financing and total financing disbursed by sharia banks. Nuha (2016) Non Performing Financing (NPF) is a comparison of problematic credit/financing with the total credit/financing provided. The higher the NPF ratio indicates a bank's inability to manage its problematic credit/financing, this will reduce the level of confidence of a bank in carrying out business activities. Problematic financing consists of substandard, doubtful and non-performing financing.*

Keywords: *Credit Risk, Liquidity, Capital Adequacy*

Abstrak. Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan nasabah maupun pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur (Natasia 2014). Semakin tinggi risiko kredit suatu bank, maka akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Risiko kredit dapat diukur dengan rasio Non Performing Financing (NPF). Nugraha 2018) Non Performing Financing atau biasa disingkat NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Nuha (2016) Non Performing Financing (NPF) adalah perbandingan kredit/pembiayaan bermasalah dengan total kredit/pembiayaan yang diberikan. Semakin tinggi rasio NPF menunjukan ketidak mampuan suatu bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalahnya, hal tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan diri suatu bank dalam melakukan kegiatan usaha. Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet.

Kata Kunci : Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal

1. LATAR BELAKANG

Suatu perusahaan pada umumnya memerlukan investor sebagai penanam modal untuk aspek keuangan perusahaan. Modal adalah modal inti yang berasal dari pemilik bank yang terdiri dari modal yang disetor para investor maupun Modal yang barasal dari laba ditahan (Mukaromah 2020). Modal yang cukup adalah modal yang dapat menutup setiap risiko yang menghambat kegiatan operasional. Apabila modal dapat menutupi setiap risiko yang menghambat kegiatan operasional yang berpotensi menyebabkan kerugian pada perusahaan maka modal tersebut dapat dikatakan modal cukup. Kecukupan modal adalah kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang dimiki untuk menungjang aktivitas operasional bank. Kecukupan modal mempengaruhi tingkat risiko dari aktivitas bank dalam menjalankan usaha. Mengukur rasio kecukupan modal dapat diproksikan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR). Capial Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan

Received: Juni 23, 2024; Revised: Juli 20, 2024; Accepted: Agustus 06, 2024; Published: Agustus 08, 2024

seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya (Nuha 2016). Sehingga CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. Yokoyama (2019) CAR atau disebut juga rasio penyediaan modal minimum menggambarkan bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Sehingga diasumsikan bahwa ketika bank memiliki CAR yang tinggi maka bank tersebut memiliki modal yang baik.

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan nasabah maupun pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur (Natasia 2014). Semakin tinggi risiko kredit suatu bank, maka akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Risiko kredit dapat diukur dengan rasio *Non Performing Financing (NPF)*. Nugraha 2018) *Non Performing Financing* atau biasa disingkat NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Nuha (2016) *Non Performing Financing* (NPF) adalah perbandingan kredit/pembiayaan bermasalah dengan total kredit/pembiayaan yang diberikan. Semakin tinggi rasio NPF menunjukan ketidak mampuan suatu bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalahnya, hal tersebut akan menurunkan tingkat kepercayaan diri suatu bank dalam melakukan kegiatan usaha. Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet.

Sedangkan likuiditas adalah tingkat efektifitas atau kemudahan sebuah aset untuk dicairkan menjadi uang tunai pada saat dibutuhkan oleh bank terutama dalam tanggung jawab bank untuk membayar hutang. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu suatu bank atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kegagalan dalam mengelola likuiditas memiliki konsekuensi buruk, mulai dari ketidakstabilan sistem keuangan hingga kolapsnya bank tersebut (Mardiansyah 2020). Jadi Kemampuan untuk mengelola rasio likuiditas dinilai sangat penting untuk memastikan perusahaan memiliki cukup uang tunai dalam memenuhi kebutuhan maupun kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami permasalahan. Ada beberapa turunan dari rasio likuidias namun yang umum dipro.

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rizka Annisa (2017) Current ratio yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan kata lain Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio ini mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid asset perusahaan maka current ratio nya akan semakin tinggi. Dengan tingkat current ratio yang tinggi mencerminkan kecukupan kas sehingga sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh kepada nilai perusahaan (putri utami 2017).

Perbankan syariah pertamakali tercatat (*listing*) di Bursa Efek Indonesia yaitu pada tahun 2014, yakni dilakukan oleh bank panin syariah sebelum mengganti nama menjadi PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Ada beberapa bank syariah yang sudah tercatat di bei yaitu antara lain: PT. Bank Aladin Syariah Tbk. *(BANK),* PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk *(PNBS),* PT. BTPN Syariah Tbk *(BTPS)* dan yang terahir listing adalah PT. Bank Syariah Indonesia Tbk *(BRIS)* pada tahun 2019.

Tabel 1. Data (modal, Total Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah, Aktiva Lancar dan Hutang Lancar) bank syariah yang tercatat di BEI

(data disajikan dalam jutaan rupiah)

Kode Emiten	Tahun	Modal (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
BTPS	2021	6.839.187	9.852.443	118.125	17.859.003	2.161550
	2022	8.119.001	10.897.374	205.237	20.334.292	2.3211.986
	2023	8.342807	10.339.032	39.488	20.539.318	2.324.194
PNBS	2021	2.179331	7.761.173	52.329	13.626	155.914
	2022	2.458937	8.818.794	304.325	19.490	151.844
	2023	2.584858	10.853.396	386.623	20.340	158.149
BRIS	2021	25.122.769	55.495.437	1.557.844	257.177.804	58.519.000
	2022	33.109.949	67.452.903	1.621.507	294.545.599	67.882.019
	2023	38.155.228	85.588.153	1.430.520	340.033.758	69.984.939

Sumber: data laporan keuangan berdasarkan masing-masing kode bank

Berdasarkan data tabel 1 di atas diketahui Modal pada bank dengan kode BTPS, PNBS dan BRIS terlihat semakin menikat pada tahun 2021 s/d tahun 2023. Total pembiayaan dengan kode bank PNBS dan BRIS mengalami peningkatan pada tahun 2021 s/d tahun 2023.

Sedangkan bank dengan kode BTPS hanya mengalami kenaikan total pembiayaan pada tahun 2022 dan turun kembali pada tahun 2023.

Pembiayaan bermasalah bank dengan kode BTPS dan BRIS hanya mengalami peningkatan pada tahun 2022. Sedangkan bank dengan kode PNBS mengalami peningkatan dari tahun 2021 s/d tahun 2023. Hal ini terjadi diakibatkan oleh faktor internal pada sumberdaya manusia yang belum memadai dari sisi pihak peminjam

Aktiva lancar pada bank dengan kode BTPS, PNBS dan BRIS terlihat meningkat pada tahun 2021 sampai dengan 2023. Hutang lancar pada bank dengan kode BTPS dan BRIS mengalami peningkatan pada tahun 2021 s/d tahun 2023. Meningkatnya jumlah hutang lancar disebabkan oleh ketidak mampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman sesuai waktu jatuh tempo. Namun bank dengan kode PNBS mengalami penurunan pada tahun 2022.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Total pembiayaan bank dengan kode BTPS tahun 2023 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2022
2. Pembiayaan bermasalah bank dengan kode PNBS mengalami peningkatan pada tahun 2021-2023
3. Pembiayaan bermasalah bank dengan kode BTPS dan BRIS mengalami peningkatan pada tahun 2022
4. Hutang lancar bank dengan kode BTPS dan BRIS mengalami penigkatan pada tahun 021-2023

Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh signifikan secara parsial *Non Performing Finance* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada bank syariah yang tercatat di BEI ?
2. Adakah pengaruh signifikan secara parsial *Current Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada bank syariah yang tercatat di BEI ?
3. Adakah pengaruh yang simultan *Non Performing Financing* dan *Current Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada bank syariah yang tercatat di BEI ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan pada penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan secara parsial *Non Performing Financing* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada bank syariah yang tercatat di BEI
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh signifikan secara parsial *Current ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada bank syariah yang tercatat di BEI
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang simultan *Non performing Financing* dan *Current Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada bank syariah yang tercatat di BEI

2. KAJIAN TEORI

Risiko kredit

Natasia et al., (2014) Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Semakin tinggi risiko kredit suatu bank, maka akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan berdampak pada rendahnya pencapaian laba. Bank berupaya untuk mengurangi eksposur risiko kredit, diantaranya melalui berbagai langkah mitigasi risiko kredit dengan menggunakan sejumlah teknik seperti jaminan/agunan dan jaminan pihak ketiga atau pengamanan jaminan untuk mengurangi dampak risiko. Untuk mengukur risiko kredit dapat diproksikan dengan *Non performing Financing (NPF). Non Performing Financing* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah yang ada pada bank syariah. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Nuha et al., 2016). Non Performing Financing (NPF) adalah perbandingan antara kredit/ pembiayaan bermasalah dengan total kredit/ pembiayaan yang diberikan. Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet. Hal itu menunjukan bahwa semakin besar NPF suatu bank syariah maka semakin besar pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet.

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} x100\%$$

Likuiditas

Likuiditas adalah tingkat efektifitas atau kemudahan sebuah aset untuk dicairkan menjadi uang tunai pada saat dibutuhkan oleh bank terutama dalam tanggung jawab bank untuk membayar hutang (Barus, A. C 2011). kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (cash) terutama dalam jangka waktu pendek untuk menutupi risiko yang terjadi sewaktu-waktu. Kegagalan dalam mengelola likuiditas memiliki konsekuensi yang buruk, mulai dari ketidak stabilan sistem keuangan hingga kolapsnya bank tersebut (Agus Mustopo Mardiansyah 2020). Berdasarkan pengertiannya, semakin tinggi likuiditas maka semaki baik bank dalam membayar kewajibannya. Ada beberapa rasio untuk mengukur tingkat risiko likuiditas namun yang umum digunakan adalah *Current Ratio*

Menurut Lutfi (2022) yang mengatakan Current Ratio (rasio lancar) adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio yang berfungsi mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. semakin tinggi current ratio maka menggambarkan bank semakin baik dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Annisa (2017) mengemukakan suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki posisi keuangan yang kuat apabila perusahaan dapat dengan cepat mengatasi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio ini mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan maka current ratio nya akan semakin tinggi. Dengan tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat diartikan semakin tinggi rasio CR nya. Dengan tingkat CR yang tinggi mencerminkan kecukupan kas sehingga semakin likuid suatu perusahaan makan tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh kepada Nilai perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} x100\%$$

Kecukupan modal

Kecukupan modal yaitu mencerminkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam melakukan pengawasan dan pengkontrolan terhadap risiko-risiko yang timbul serta dapat berpengaruh terhadap penurunan modal. Modal yang dimaksud meliputi dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang bersumber dari lembaga lainnya, dan dana yang bersumber dari masyarakat. Modal sangat

penting dan menjadi titik fital pada suatu bank karena besar atau kecil modal yang dimiliki bank dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam memperoleh laba. Mengukur rasio kecukupan modal dapat diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR). Capial Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya (Nuha, et al 2016). Erwin Putra Yokoyama (2019) CAR atau disebut juga rasio penyediaan modal minimum menggambarkan bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Nilai CAR yang semakin tinggi menyebabkan kemampuan mengatasi risiko juga semakin tinggi.

$$Capital\ Adequacy\ Ratio = \frac{modal}{\text{ATMR}} X100\%$$

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Nugraha 2018) *Non Performing Financing* atau biasadisingkat NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. *Non Performing Financing* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah yang ada pada bank syariah. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Nuha et al., 2016). Non Performing Financing (NPF) menggambarkan pembiayaan macet. Artinya persyaratan yang diberikan dalam pembiayaan ini tidak dapat dipenuhi oleh debitur. semakin tinggi NPF mengindikasikan tingginya tingkat pembiayaan bermasalah dan juga mengindikasikan rendahnya kualitas proses penyaluran pembiayaan bank syariah. NPF yang tinggi mencerminkan pembiayaan bermasalah yang tinggi sehingga semakin tinggi pembiayaan bermasalah bank maka akan mengakibatkan bank mengalami kerugian baik besar maupun kecil. sehingga Kerugian yang diakibatkan oleh pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi jumlahmodal diakibatkan oleh pemakaian modal sebagai penutup kerugian atau membayar hutang gagal bayar olh debitur.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yokoyama (2019) bahwa Non Performing Financing berpengaruh positif terhadap Capital Adequacy Ratio. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis bahwa:

H1 : *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan secara parsial terhada *Capital Adequacy Ratio*

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Lutfi (2022) yang mengatakan Current Ratio (rasio lancar) adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rizka Annisa (2017) Current ratio yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan kata lain Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current ratio ini mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan maka current ratio nya akan semakin tinggi. Bank yang memiliki aktiva yang tingkat likuidnya tinggi di indikasikan memiliki potensi efektifitas yang tinggi dalam mengatasi hutang jangka pendek. Dan sebaliknya jika suatu bank memiliki tingkat likuiditas yang rendah terhadap aktiva lancar maka diindikasikan bahwa bank tersebut memiliki tingkat current ratio yang rendah sehingga bank beresiko tidak dapat membayar kewajiban atas hutang lancar. Hal ini menyebabkan bank mrngalami kerugia dan bank akan membayar kewajibannya dengan modal ang dimiliki.

Berdasarkan uraian cseecara teoritis diatas maka dapat disimpimpulkan hipotesis bahwa:

H2 : Current Ratioberpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Pengaruh *Non performing Financing* dan *Current Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Capial Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya (Nuha et al. 2016). Sehingga CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. Yokoyama (2019) CAR atau disebut juga rasio penyediaan modal minimum menggambarkan bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Sehingga diasumsikan bahwa ketika bank memiliki CAR yang tinggi maka bank tersebut memiliki modal yang baik. Nilai CAR yang tinggi akan memungkinkan bank dapat melakukan

operasiona dengan minim hambatan. Hal ini dikarenakan oleh kedudukan modal yang merupakan aspek yang vital terhadap jalanya aktivitas bank melakukan usaha. CAR sendiri dipengarui oleh *NoN Performing Financing* dan *Current Ratio*. Dalam hal ini hubungannya adalah apabila Bank memiliki nilai *Non Performing Financing* yang tinggi maka akan menyebabkan nilai *Capital Adequacy Ratio* Yang rendah dan jika Bank memiliki Nilai *Current Ratio* yang tinggi maka akan menyebabkan bank memiliki nilai CAR yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihipotesiskan bahwa:

H3 : *Non Performing Financing* dan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio*

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif (hubungan atau pengaruh). Arikunto (1998) Penelitian asosiatif merupakan "penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini dengan variabel bebas yaitu *Non Performing Financing* (X1) dan Current Ratio (X2) terhadap variabel terkait yaitu Capital Adequacy Ratio (Y).

Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data, instrumen sangat penting dalam penelitian, karena instrumen merupakan alat ukur dan akan memberikan informasi tentang apa yang kita teliti (Sukendra 2020). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang terdiri dari data pembiayaan bermasalah, total pembiayaan, aktiva lancar, hutang lancar, modal dan ATMR. Pada bank syariah yang tercatat di BEI.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Amin (2023) Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dankarakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang tercatat di BEI yaitu sebanyak 4 bank syariah. Menurut Amin (2023) Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 bank syariah yang terdaftar di BEI: PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS), PT. BTPN Syariah

Tbk (BTPS) dan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) kemudian pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sample. Lenaini (2021)Purposive sampling merupakan sebuah metode samplinggnon randomssampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok denganntujuan riset sehinggaadiharapkan bisa menanggapi kasus riset

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) *http://www.idx.co.id* dengan objek penelitian yaitu perusahaan sub sestor keuangan (bank syariah yang tercatat di BEI). Dengan cara mengunduh laporan keuangan pada website masing-masing perusahan maupun melalui Annual report. *https://paninbanksyariah.co.id* (bank dengan kode PNBS), *https://www.btpnsyariah.com* (bank dengan kode BTPS), *https://www.bankbsi.co.id* (bank dengan kode BRIS)

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

   Menurut Agave (2020) Dokumentasi yaitu setiap penglihatan / bukti fisik dapat berupa tulisan, foto, video klip, kaset dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dpat dikumpulkan / dipakai kembali. Teknik dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendownload data laporan keuangan melalui annual report dan mengakses website resmi objek yang terkait

2. Studi pustaka

   Menurut Adlini et al (2022) Studi pustaka yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca buku, jurnal, artikel dan jurnal penelitian terdahulu.

Teknik Analisis Data

penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan program komputer SPSS statistics versi 22. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis statistika deskriptif

   Vivi silvia (2020) statistika deskriptif merupakan metode bagai mana cara mengumpulkan data angka-angka, menabelkan angka-angka, menggambarkannya, mengolah dan menganalisis angka-angka tersebut serta menginterpretasikannya dengan

memberi penafsiran-penafsiran.statistika deskriptif hanya hanya menyajikan atau memberikan informasi dari data yang dimiliki (data dari sampel) dan bukan memberikan kesimpulan apapun tentang data populasi

2. Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas menurut Sugiyono (2021) adalah merupakan suatu pengujian untuk tersebut mengetahui apakah dalam metode regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antarvariabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas (Sufi Alawiyah 2019). Uji multikoliearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam metode regresi. Adanya multikolinearitas dapat diketahui dengan menilai nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance.

c. Uji autokorelasi

Menurut Wisudaningsing et al (2019), “tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t1 (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya pada model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Kriteria pengambilan keputusan uji autokorelasi menurut adalah:

1. Jika DW < - 2 maka model penelitian mengandung autokorelasi positif.
2. Jika -2 < DW < 2 maka model penelitian tidak mengandung autokorelasi.
3. Jika DW > 2 maka model penelitian mengandung autokorelasi negatif.

Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik, dapat digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi tinggi antar residual. Jika hasil uji menunjukan bahwa antar residual tidak memiliki korelasi yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa residual bersifat acak atau random ((Inar Dara Shonata, 2020) dalam Mokoginta, 2020). Oleh karena itu, run test digunakan untuk menilai apakah data residual bersifat acak atau mengandung pola (sistematis).

d. Uji heterokedastisitas

Firdausya (2023) Uji heteroskedastisitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah varian residual dari model regresi adalah konstan . Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tejadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas. Pengujian pada penelitian ini menggunakan uji grafik, yaitu dengan melihat scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen. Tidak terjadi heterokedastisitas apabila tidak ada polayang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Sudariana & Yoedani, n.d.) analisis regrsi merupakan suatu proses statistik mengestimasi hubungan antara variabel-variabel, akni berupa teknik-teknik memodelkan dan melakukan analisis beberapa variabel atas dasar bentuk hubungan antara satu variabel tak bebas dan satu atau lebih variabel bebas. Analisis regresi pada dasarnya studi mengenai ketergantungan variabel terikat denga satu atau lebih variabel bebas, dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui. Berikut ini adalah metode menghitung persamaan regresi linear berganda.

$$Y = \alpha + Bx1 + \beta x2 + e$$

Dimana :

Y = Kecukupan modal

α = konstanta

β = koefisien regresi

X1= Risiko kredit

X2= Likuiditas

e = standart Eror

4. Koefisien Korelasi dan Determinasi

a. Koefisien korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah seberapa jauh hubungan antar dua variabel atau lebih dalam koefisien korelasi ganda dengan simbol R (Budiwanto dalam Mustafa,2023). Koefisien korelasi merupakan indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur ke eratan (kuat,lemah,atau tidak ada) hubungan antar variabel Disajikan pada tabel dibawah ini berikut ini:

Tabel 2. Interprestasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2017)

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terkait. Besarnya koefisien determinasi terletak antara 0 persen sampai dengan 100 persen.

5. Uji hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (NPF dan QR) apakah signifikan secara terpisah terhadap variabel terkait (Kecukupan Modal). Tingkat signifikan adalah $\alpha = 0,05$ (5%). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikan uji $t > 0,05$ maka independen (X) memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Apabila nilai signifikan uji $t < 0,05$ maka independen (X) memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

6. Uji kelayakan model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya antara variabel bebas apakah berpengaruh signifikan secara serentak atau bersama-sama terhadap variabel

terikat. Adapun kriteria penguji dengan tingkat signifikan α = 5% (0,05) yaitu sebagai berikut :

1. Jika p-value (pada kolom sig) > level of signifikan (0,05) maka model tidak layak digunakan.
2. Jika p-value (pada kolom sig) < level of signifikan (0,05) maka model layak digunakan.
3. Jika f-hitung > f-tabel maka artinya variabel (X) secara simultan berpengaruh terhadap varibel (Y)

4. HASIL PENELITIAN

Pembahasan Hasil Analisis Data

Analisis Data

a. Uji normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1359.95970724
Most Extreme Differences	Absolute	.218
	Positive	.218
	Negative	-.116
Test Statistic		.218
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054

Sumber : data output spss versi 22

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-smirnov di atas, terlihat nilai Asympy. Sig memiliki nilai 0,054 > dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan model regresi tersebut layak dipakai.

b. Uji Multikolineari

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.000		
	Non performing Financing	.501	.722	1.386
	Current Ratio	.409	.722	1.386

Sumber: Data output SPSS versi 22

Berdasarkan nilai colinearity statistic dari table di atas, diperoleh nilai tolerance untuk variabel Non Performing Financing (X1) dan Quick Ratio (X2) adalah 0,722 > 0,10 sementara nilai VIF untuk untuk variabel Non Performing Financing (X1) dan Quick Ratio (X2) adalah 1,386 < 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi

c. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.419	.175	.038	1468.92437	.230

Sumber: Data output SPSS versi 22

Hasil uji autokorelasi di atas menunjukan nilai statistic Durbin Watson sebesar 0,230 . Untuk n = 15 dan k = 2 dimana (n) adalah jumlah sampel dan (k) adalah jumlah variabel bebas. Dengan nilai dU sebesar 1,543 dan 4-dU sebesar 2,457. Artinya nilai dU > dw < 4-dU, sehingga 1,543 > 0,230 < 2,457 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat autokoreasi.

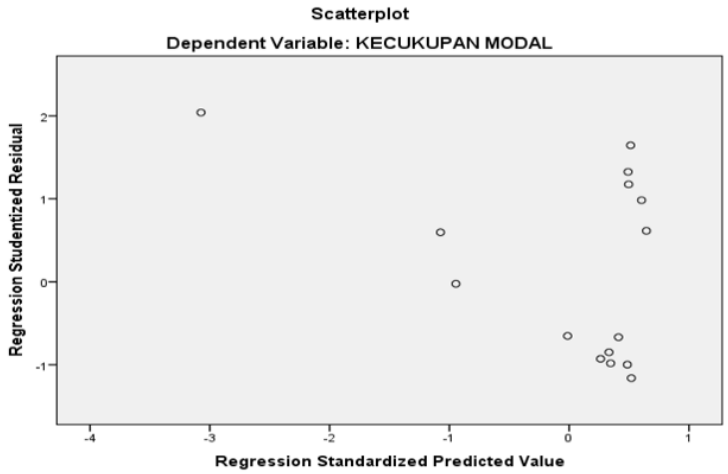
Tabel 6. Hasil Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-27.20585
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	2
Z	-3.213
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Sumber: Data output SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 6. Diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 < dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala Autokorelasi sehingga analisis regresi linear tidak dapat dilanjutkan.

d. Uji heterokedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji heterokedastisitas

Sumber: data Output SPSS Versi 22

Berdasarkan grafik scatterplot hasil uji heterokedastisitas di atas terlihat menggambarkan pola jelas bahwa titik-titik plot berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model grafik.

Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	3657.921	513.597	
	Non performing Financing	-.141	.204	-.214
	Current Ratio	-.003	.004	-.264

Sumber: Data output SPSS versi 22

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut :

Y = 3657,921 – 0,141X1 – 0,003X2 + e

1. Nilai konstan yang diperoleh sebesar 3657,921 merupakan suatu keadaan dimana nilai Capital Adequacy Ratio belum dipengaruhi oleh Non Performing Financing (X1) dan Quick Ratio (X2). Maka bisa diartikan jika variabel independen bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen bernilai 3657,921 atau tidak mengalami perubahan.
2. Jika koefisien regresi variabel Non Performing Financing (X1) bernilai negative (-) sebesar –0,141 dapat diartikan bahwa jika variabel Non Performing Financing (X1)

meningkat maka variabel Capital Adequacy Ratio (Y) akan menurun, begitu juga sebaliknya.

3. Jika koefisien regresi variable Quick Ratio (X2) bernilai negative (-) terhadap Capital Adequacy Ratio sebesar -0,003 maka bisa diartikan bahwa jika variabel Quick Ratio (X2) menurun maka variabel Capitel Adequacy Ratio (Y) akan menurun, begitu juga sebaliknya.

Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

a. Uji koefisien korelasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419[a]	.175	.038	1468.92437

Sumber: Data Output SPSS Versi 22

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,419 hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara Non Performing Financing dan Quick Ratio terhadap Capital Adequacy Ratio. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap hubungat tersebut maka dapat digunakan pedoman seperti pada tabel 2 di atas. Jadi hubungan antara Non Performing Financing dan Quick Ratio terhadap Capital Adequacy Ratio pada Bank Syariah yang tercatat di BEI sebesar 0,419 berada pada interval 0,40 – 0,599 dengan tingkat pengaruh yang sedang.

b. Uji koefisien determinasi

Pada tabel 6 di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,175. Hal ini menunjukan bahwa besar pengaruh variabel independen (Non Performing Financing dan Quick Ratio) terhadap variabel depeden (Capital Adequacy Ratio) yang dapat diterangkan oleh persamaan ini adalah sebesar 17,5% sedangkan sisanya 82,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti ini.

Interpretasi Hasil

Tabel 9. Hasil Uji Interpretasi Hasil uji t

Coefficients[a]

Model		t	Sig.
1	(Constant)	7.122	.000
	Non performing Financing	-.694	.501
	Current Ratio	-.856	.409

Sumber: output SPSS versi 22

a. Pengaruh *NonPerforming Financing* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Dari tabel 7 di atas, diketahui nilai signifikansi Non Performing Financing yaitu sebesar 0,501 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 0,501 > 0,05 nilai t hitung sebesar -0,694 dengan nilai t-tabel sebesar 2,131 atau -0,694 < 2,085 Maka maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Non Performing Financing berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Capital Adequacy Ratio pada Bank Syariah yan tercatat di BEI (**H1 ditolak)**. Hal ini menunjukan bahwa modal yang dimiliki belum mampu mengatasi kredit bermasalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Imsar, et all 2022) yang menyatakan Non Performing Financing tidak berpengaruh signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Erwin Putra Yokoyama, Dewa Putra Khrisna Mahardika) yang menyatakan *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

b. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio*

Diperoleh nilai sig. *Current Ratio* (X2) sebesar 0,409 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 atau (0,578 > 0,05) dengan nila t hitung sebesar -0,856 lebih kecil dari t-tabel atau (-0,567 < 2,131) sehingga *Current Ratio* dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (**H2 ditolak**). Hasil ini menunjukan bahwa likuiditas aset yang dimiliki tidak dapat menutupi hutang jangka pendek pada saat ditagih secara keseluruhan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Barus 2011) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio.

Uji Kelayakan Mode (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	361613773.757	2	180806886.879	1.387	.277
	Residual	2216764014.443	17	130397883.203		
	Total	2578377788.200	19			

Sumber data : Output Spss Versi 22

Berdasarkan tabel 9. Uji F di atas diketehui nilai signifikan pengaruh Non Performing Financing dan *Current Ratio* Terhadap Capital Adequacy Ratio adalah sebesar 0,277 > 0,05 dan nilai F-hitung 1,387 < F tabel 3,89 sehingga dapat disimpulkan bahwa Non Performing Financing dan Quick Ratio secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (**H3 ditolak**).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. *Non Performing Financing* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Syariah yang tercatat di BEI
2. *Current Ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Syariah yang tercatat di BEI
3. *Non Performing Financing* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Syariah yang tercatat di BEI

Saran

Berdasarkan hasil analisis serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Bagi investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya terlebih dahulu mencari informasi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan terkait sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam hal ini harus diperhatikan pula nilai perusahaan bersangkutan maupun kebijakan-kebijakan keuangan perusahaan tersebut apakah layak untuk dilakukan investasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan yang berbeda, yang belum dimasukan dalam model penetian ini atau dengan menambahkan variabel lain deterti Profitabilitas, Current Ratio, dan Net Profit Margin yang diduga mempengaruhi kecukupan modal.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. Jurnal Edumaspul, 6(1), 974-980.

Agave, Q. (2020). Teknik dokumentasi dan pelaporan dalam tataran klinik.

Agus Mustopo Mardiansyah. (2020). Pengaruh tingkat likuiditas dan rentabilitas terhadap kecukupan modal (Studi pada Bank Panin Syariah). Jurnal Ekonomi Syariah Pellita Bangsa, 5(2745–7621), 1–5.

Alawiyah, S., Ghozali, S., & Suwarsito, S. (2019). Pengaruh lingkungan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 2(2), 134-138.

Alawiyah, S., Ghozali, S., & Suwarsito, S. (2019). Pengaruh lingkungan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 2(2), 134-138.

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. Pilar, 14(1), 15-31.

ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON ASSETS (ROA) TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE (PBV), DENGAN DIVIDEND PAYOUT RATIO SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014))

Arikunto, S. (1998). Pendekatan Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Erwin Putra Yokooyama, D. P. K. M. (2019). Pengaruh non performing financing (NPF), return on asset (ROA), dan financing to deposit ratio (FDR) terhadap capital adequacy ratio (CAR). Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi, 3(2541–5255), 1–3.

Fangky A. Sorongan. (2020). Pengaruh rentabilitas, non performing loan (NPL), likuiditas dan inflasi terhadap rasio kecukupan modal (CAR) (Pada Bank Pembangunan Daerah periode 2016-2019). Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, 11(2301–8313), 1–14.

Firdausya, F. A., & Indawati, R. (2023). Perbandingan uji Glejser dan uji Park dalam mendeteksi heteroskedastisitas pada angka kematian ibu di Provinsi Jawa Timur tahun 2020. Jurnal Ners, 7(1).

Inar Dara Shonata. (2020). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Jurnal Ilmiah Ekonomika & Sains, 1(2), 1–4.

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33-39.

Mukaromah, N., & Supriono, S. (2020). Pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology, 3(1), 67–78. https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1082

Mustafa, P. S. (n.d.). Tinjauan literatur analisis uji R berganda dan uji lanjut dalam statistik inferensial pada penelitian pendidikan jasmani. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2023(5), 571–593.

Natasia, R., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (n.d.). Pengaruh risiko kredit, profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi usaha terhadap kecukupan modal pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Nugraha, M., & Pradana, R. (2018). Mochammad Nugraha Reza Pradana Halaman 131 dari 144 EKSIS (Vol. 13, Issue 2). https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/001/issue/view

Nuha, U., Setiawan, A., & Indriani, A. (2016a). Pengaruh dana pihak ketiga (DPK), capital adequacy ratio (CAR), dan non performing financing (NPF) terhadap profitabilitas bank syariah dengan pembiayaan sebagai variabel intervening. Diponegoro Journal of Management, 5(4), 1–11. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management

Nuha, U., Setiawan, A., & Indriani, A. (2016b). Pengaruh dana pihak ketiga (DPK), capital adequacy ratio (CAR), dan non performing financing (NPF) terhadap profitabilitas bank syariah dengan pembiayaan sebagai variabel intervening. Diponegoro Journal of Management, 5(4), 1–11. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/management

Sudariana, N., & Yoedani, M. M. (n.d.). Analisis statistik regresi linier berganda.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Sukendra, I. K., & Atmaja, I. (2020). Instrumen penelitian.

Vivi Silvia, S. E. (2020). Statistika Deskriptif. Penerbit Andi.

Wisudaningsi, B. A., Arofah, I., & Belang, K. A. (2019). Pengaruh kualitas pelayanan dan kualitas produk terhadap kepuasan konsumen dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Statmat: Jurnal Statistika dan Matematika, 1(1), 103-116.